

LAPORAN PENELITIAN

PENINGKATAN KOMPETENSI ETNOLINGUISTIK
MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI
METODE CATATAN SINGKAT DAN PETA KONSEP

Oleh :

Yayuk Eny Rahayu, M. Hum.

Ari Listyorini, M. Hum.

Penelitian ini Dibiayai dengan Anggaran DIPA BLU UNY tahun 2009

Nomor Kontrak : 13/Kontrak Penelitian/H.34.12/PP/VI/2009

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2009

PENINGKATAN KOMPETENSI ETNOLINGUISTIK
MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI
METODE CATATAN SINGKAT DAN PETA KONSEP

Yayuk Eny Rahayu

Ari Listyorini

Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teoretik etnolinguistik mahasiswa program studi BSI UNY melalui metode catatan singkat dan peta konsep, upaya meningkatkan kompetensi praktik etnolinguistik mahasiswa program studi BSI UNY melalui metode catatan singkat dan peta konsep. Penelitian ini dikemas dalam penelitian tindakan (*Action Research*) yang berpangkal pada penyelesaian masalah riil yang dihadapi di lapangan, berdasarkan pada persoalan nyata (bukan dicari-cari). Jadi, perencanaan tindakan yang akan ditempuh bersifat solutif, tepat sasaran dan efisien.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data diwakili oleh momen refleksi putaran tindakan penelitian. Dengan melakukan refleksi, peneliti memperoleh wawasan otentik yang dapat membantu dalam menafsirkan data dan digunakan untuk mengetahui apakah tindakan yang telah dilakukan benar-benar berhasil seperti tampak pada perubahan perilaku dan keterampilan mahasiswa dalam perkuliahan etnolinguistik. Adapun kriteria penilaian meliputi hal-hal sebagai berikut. 1) penilaian tugas tertulis teori etnolinguistik, 2) penilaian hasil presentasi yang mencakup aspek : ketepatan materi, kejelasan penyajian, elaborasi contoh, dan ketepatan menjawab pertanyaan. 3) penilaian hasil analisis, terdiri dari keakuratan data, kelengkapan data, ketepatan analisis dan kecocokan teori yang digunakan. 4) penilaian penyajian hasil analisis meliputi kejelasan uraian, mempertahankan hasil, ketepatan menanggapi pertanyaan, sanggahan dan kritik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan metode catatan singkat dan peta konsep dalam pembelajaran Etnolinguistik, dapat meningkatkan efektivitas dan ketrampilan mahasiswa dalam melakukan aplikasi teori dan penelitian data-data di lapangan. Indikator keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya ketrampilan para mahasiswa dalam melakukan penelitian singkat dan melaporkan hasil penelitian dalam bentuk makalah, dianalisis berdasarkan data dan kajian teori yang tepat.

Kata kunci : peta konsep, catatan singkat, pembelajaran Etnolinguistik

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Badan dunia di bawah Perserikatan Bangsa-bangsa yang mengurus masalah pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan, Unesco, memperkirakan, separuh dari 6 ribu bahasa yang ada di dunia saat ini berada dalam ancaman kepunahan. Hal ini diungkapkan dalam siaran pers lembaga bahasa itu dalam rangka Hari Bahasa Ibu Sedunia di Jakarta (Tempo, 21 Februari 2007). Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang terhimpun dalam buku *Atlas of The Worl's Language in Danger of Dissapearing*, karya Stepen A. Wurm yang diterbitkan Unesco pada tahun 2001 disebutkan bahwa potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah tersebut terjadi sangat cepat.

Kepunahan bahasa tersebut terjadi di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Arief Rahman dalam beberapa kesempatan di mana dia terlibat perbincangan mengenai bahasa daerah, yang mengejutkan dari beberapa sumber menyatakan bahwa bahasa daerah di Indonesia setiap saat mengalami proses kepunahan (www.depkominfo.go.id). Kepunahan bahasa yang diawali dengan pergeseran bahasa ini tidak hanya terjadi pada bahasa daerah yang jumlah penuturnya sedikit, tetapi juga pada bahasa daerah yang penuturnya banyak, misalnya bahasa Jawa dengan jumlah penuturnya kurang lebih delapan puluh juta orang di dunia (www.Suarapembaharuan.com).

Fenomena ini tentunya sangat memprihatinkan bila dikaitkan dengan proses kepunahan bahasa daerah yang pada saatnya akan diikuti dengan kepunahan budaya daerah tertentu. Padahal, dengan punahnya suatu bahasa berarti hilang pula salah satu alat pengembang serta pendukung utama kebudayaan tersebut. Lebih dari itu, berarti hilang pula salah satu warisan budaya dunia yang tak ternilai harganya dan berarti pula membunuh sejarah peradaban dan eksistensi masyarakat pemakainya. Hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan refleksi dan identitas yang paling kokoh dari sebuah budaya, bahasa menjadi alat pengikat yang sangat kuat untuk mempertahankan eksistensi suatu budaya masyarakat yang menjadi tonggak kekokohan bhineka tunggal ika.

Untuk itu perlu dilakukan upaya yang serius untuk menyelamatkan bahasa dan budaya daerah tersebut. Berbagai cara dapat dilakukan, salah satunya dengan terus-menerus melakukan penelitian mengenai bahasa dan budaya. Penelitian yang mengaitkan antara bahasa dan budaya ini dapat dipelajari dalam etnolinguistik. Sayangnya, penelitian etnolinguistik ini sedikit sekali dilakukan di Indonesia padahal Indonesia penuh dengan keanekaragaman bahasa dan budaya yang menunggu sentuhan tangan-tangan peneliti. Kalaupun ada, yang paling banyak hanya penelitian yang terpisah antara bahasa dan budaya. Padahal akan lebih baik, apabila bahasa dan budaya tersebut diteliti secara bersama-sama karena keduanya ibarat mata uang yang tidak dapat dipisahkan kedua sisinya.

Pembelajaran Etnolinguistik ini sebenarnya terdapat pada Kurikulum Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Akan tetapi, selama ini pembelajaran Etnolinguistik tersebut memiliki kendala atau masalah yang cukup berarti.

Faktor utama penyebab timbulnya masalah dalam mata kuliah Etnolinguistik adalah kurangnya mahasiswa bersentuhan dengan materi-materi perkuliahan khususnya buku-buku Etnolinguistik, kurangnya pengalaman mahasiswa bersentuhan dengan fakta berbahasa di lapangan, serta kurangnya kesempatan menerapkan pengetahuan etnolinguistik melalui kegiatan langsung dan bermakna. Selain itu, juga terdapat ketumpangtindihan pemahaman antara Sociolinguistik, Antropolinguistik, dan Etnolinguistik.

Adanya kendala di atas, maka perlu dilakukan kajian dalam pengembangan silabus, metode, strategi, dan evaluasi pembelajaran Etnolinguistik. Kajian ini tentunya akan berimplikasi pada pengembangan kurikulum berikutnya. Untuk menfokuskan kajiannya, penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran. Dari sini akan dijadikan pijakan untuk proses pengembangan berikutnya.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah menemukan :

1. Upaya untuk meningkatkan kompetensi teoritik etnolinguistik mahasiswa program studi BSI UNY melalui metode catatan singkat dan peta konsep?
2. Upaya untuk meningkatkan kompetensi praktik etnolinguistik mahasiswa program studi BSI UNY melalui metode catatan singkat dan peta konsep?

3. Landasan Teori

a. Pengertian dan Proses Perkuliahan Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Humboldt bahwa perbedaan persepsi kognitif dan perbedaan pandangan dunia dari suatu masyarakat dapat dilihat dari bahasanya. Dikatakan bahwa “*each language...contains a characteristic worldview*” (Wierzbicka, 1992 : 3). Dalam pandangan etnolinguistik, terdapat keterkaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya. Boas, menyebutkan bahwa pendeskripsian terhadap suatu bahasa hendaknya didasarkan pada apa yang ada di dalam bahasa itu sendiri (di dalamnya berdasarkan budaya dan pandangan hidup), bukan berdasarkan pada tata bahasa lain.

Pengertian tersebut juga didukung oleh pendapat Troike (1990:1) mengenai etnografi bahwa *ethnography is a field of study which concerned primarily with the description and analysis of culture,*

and linguistics is a field concerned, among other things, with the description and analysis of language code.

Pendapat lain mengenai Etnolinguistik juga dikemukakan oleh Duranti. Dikemukakan oleh Duranti (1997:2) bahwa etnolinguistik adalah kajian bahasa dan budaya yang merupakan subbidang utama dari antropologi (*ethnolinguistics is part of a conscious attempt at consolidating and redefining the study of language and culture as one of the major subfield of anthropology*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *ethnolinguistics is the study of speech and language within the context of anthropology*.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan studi linguistik yang menyelidiki bahasa kaitannya dengan budaya suku bangsa di manapun berada. Kajian etnolinguistik tidak terbatas pada suku bangsa yang tidak mempunyai tulisan tetapi yang sudah mempunyai tulisan pun dapat dikaji. Spradley (dalam Elizabeth, 1997:140) berpendapat bahwa setiap bahasa mempunyai banyak istilah penduduk asli yang digunakan oleh masyarakat untuk merujuk hal-hal yang mereka alami dan nama benda yang ada di sekitar mereka.

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dipersiapkan sebagai ahli bahasa, yang dengan bekal keilmuannya harus mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebahasaan. Untuk mencapai kompetensi yang berfokus pada keahlian linguistik, termasuk di dalamnya keahlian etnolinguistik, memerlukan perhatian dan penanganan yang serius. Berdasarkan kurikulum 2002 (edisi revisi), Etnolinguistik diberikan pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI). Etnolinguistik merupakan mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa BSI yang mengambil bidang keahlian linguistik, dengan kode SIN 203 dan ditempuh pada semester VI. Mata kuliah ini dirancang untuk pengembangan kompetensi keahlian berkarya dengan 1 SKS orientasi teoretik dan 1 SKS untuk orientasi studi lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa, mata kuliah ini menuntut penguasaan materi yang kuat sehingga para mahasiswa mampu memahami dan menganalisis berbagai fakta berbahasa yang ada di lapangan. Calon peneliti etnolinguistik ini harus memiliki cara untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya karena studi etnolinguistik mengkaji bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial, Misalnya, orang Jawa mengenal leksikon petani terkait dengan mata pencaharian utama masyarakat pedesaan seperti *pari, gabah, menir, katul, merang, damen, derep, ani-ani*, dan sebagainya. Satuan lingual kata tersebut dapat dimaknai secara jelas rujukannya karena pengguna menyampaikan dengan nilai rasa yang dalam sesuai dengan kebiasaan mereka berdasarkan konteks sosial budaya (Duranti, 1997). apabila budaya ani-ani bergeser dan hilang karena kemajuan teknologi, Etnolinguistiklah yang bertugas merekam fenomena budaya agar masih ada sebagai rekaman fenomena kebahasaan dan kebudayaan.

b. Metode Catatan Singkat

Metode ini dilakukan dengan cara yang sederhana. Bentuknya hanya satu lembar kertas yang menyajikan respon mahasiswa dengan cepat dan sederhana. Strategi ini digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari mahasiswa pada empat atau lima menit terakhir perkuliahan dengan menjawab satu atau dua pertanyaan. Sebelum mengakhiri perkuliahan, mahasiswa difokuskan terhadap materi perkuliahan yang telah berlangsung. Selanjutnya dibuat pertanyaan dalam empat atau lima menit terakhir. Pertanyaannya adalah 1) Apa yang paling penting dipelajari dalam perkuliahan tersebut, 2) apa pertanyaan penting yang masih belum terjawab. Jawaban mahasiswa dikumpulkan untuk dievaluasi.

Tujuan dari metode ini adalah mahasiswa diharapkan mampu mensintesis dan mengintegrasikan informasi dan ide-ide, mengembangkan kemampuan berpikir secara holistik untuk melihat keseluruhan dan bagian-bagian, sekaligus meningkatkan kecakapan menyimak (Zaini, 2002 : 193).

c. Peta Konsep

Peta konsep yang diperkenalkan oleh Novak pada tahun 1985 dalam bukunya *Learning How to Learn* (Dahar, 1988:149) merupakan suatu alat yang efektif untuk menghadirkan hierarki generalisasi-generalisasi dan untuk mengekspresikan keterkaitan proposisi dalam sistem konsep-konsep yang berhubungan. Novak (via Wiedarti, 2005:9) mengembangkan peta konsep ini sebagai alat untuk mengorganisasikan dan menampilkan pengetahuan berdasarkan teori pembelajaran Ausubel (psikologi kognitif).

Peta konsep diwujudkan dengan ide-ide berupa kata atau symbol. Ide ini berupa konsep dan proposisi yang dituliskan pada label dalam bentuk lingkaran atau kotak atau bentuk lainnya, dan selanjutnya hubungan antara konsep dan proposisi ini dituliskan pada garis yang menghubungkan kedua label tersebut.

Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Yang dimaksud dengan konsep adalah keteraturan kejadian atau objek, sedangkan proposisi merupakan pernyataan tentang objek atau kejadian dalam alam, baik itu terjadi secara alami maupun dikonstruksikan. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. Dalam bentuknya yang paling sederhana, suatu peta konsep hanya terdiri atas dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung untuk membentuk pernyataan yang bermakna.

Peta konsep diwujudkan dalam bentuk hierarki dengan konsep yang paling umum berada pada posisi paling atas, yang kurang umum pada tingkat di bawahnya. Konsep-konsep baru dikaitkan pada

konsep yang lebih inklusif. Ini berarti bahwa konsep yang lebih inklusif ada di puncak peta. Makin ke bawah konsep-konsep diurutkan makin menjadi lebih khusus.

Ciri-ciri peta konsep ialah sebagai berikut.

1. Peta konsep atau pemetaan konsep ialah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang ilmu.
2. Suatu peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proposisional antara konsep-konsep.
3. Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif daripada konsep-konsep yang lain.
4. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hierarki pada peta konsep itu.

Beberapa langkah yang harus diikuti untuk membuat peta konsep dengan benar adalah sebagai berikut.

1. Memilih dan menentukan suatu bahan bacaan atau materi topik. Bahan bacaan atau materi topik dapat dipilih dari buku referensi atau buku pelajaran atau bahan bacaan yang lain, seperti catatan, diktat, dan sebagainya.
2. Menentukan konsep-konsep yang relevan.
3. Mengurutkan konsep-konsep itu dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif.
4. Menyusun konsep-konsep itu di atas kertas, mulai dengan konsep yang paling inklusif di puncak ke konsep yang paling tidak inklusif.
5. Menghubungkan konsep-konsep itu dengan kata penghubung tertentu untuk membentuk proposisi.

Penggunaan peta konsep ini sangat bermanfaat baik bagi dosen/pengajar dan pendidik maupun bagi peserta didik (mahasiswa/siswa). Dosen dapat mengetahui hal-hal yang telah diketahui mahasiswa dan dapat mengecek pemahaman mahasiswa terhadap konsep yang telah dipelajari. Bagi mahasiswa penggunaan peta konsep dapat bermanfaat untuk memahami berbagai konsep dengan baik. Selain itu, peta konsep juga diharapkan dapat menjadikan PBM menjadi efektif dalam arti tidak memboroskan waktu karena penyampaian kuliah yang teoretis-verbalistik. Dengan kata lain, peta konsep diharapkan dapat mengarahkan pembelajaran ke pemahaman teoritis praktis. Adapun peta konsep yang diterapkan masih bersifat manual, mengingat keterbatasan media dan kemampuan mahasiswanya.

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian dirancang dengan alur penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan monitoring dan refleksi. Penelitian ini didasarkan pada action research Kemmis dan Mc. Taggart (1988). Jadi tahapan di atas dalam penelitian ini merupakan satu kesatuan, yang meliputi langkah-langkah 1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan, 2) melaksanakan tindakan dan monitoring/pengamatan, (3) refleksi hasil pengamatan dan 4) revisi perencanaan untuk siklus selanjutnya. Adapun implementasinya pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan, diawali dengan prasurvei dilakukan pada hari Selasa, 1 September 2009 dan 7 September 2009 pukul 11.00 – 12.50. Kelas yang disurvei adalah kelas BSI semester V(A) (Reguler) mata kuliah Etnolinguistik. Survei dilakukan oleh seorang observer yang sekaligus sebagai pengampu mata kuliah tersebut. Survei yang pertama (1 September 2009) belum berjalan maksimal. Hal ini disebabkan jumlah mahasiswa yang hadir baru 7 orang. Dengan demikian, survei dilanjutkan kembali pada tanggal 7 September 2009. Pada survei yang kedua jumlah mahasiswa sudah mencapai 25 orang, sehingga pengamatannya lebih maksimal.

Survei dilakukan dengan memberi penjelasan panjang lebar berkaitan dengan materi Etnolinguistik yang bersifat pengantar. Di samping dalam bentuk penjelasan dengan menggunakan LCD, observer juga memberikan dua materi dalam bentuk makalah. Observer berharap dengan makalah tersebut dapat memberikan gambaran secara lengkap dari penjelasan yang diberikan. Dalam kesempatan itu pula observer meminta kepada mahasiswa untuk mendalami makalah yang diterima, kemudian akan dilakukan pretest pada pertemuan berikutnya. Pretest dilakukan pada tanggal 12 September 2009 pada jam yang sama, selama 30 menit. Mahasiswa diberikan 4 soal dari inti sari bacaan dan penjelasan pada pertemuan sebelumnya. Target nilai yang ingin dicapai berada pada kisaran 7,5 atau 8.

Hasil survei (pretest) menunjukkan hasil yang sangat minim. Mahasiswa cenderung merasakan kesulitan dalam pemahaman konsep-konsep etnolinguistik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tes yang berkisar antara 4-6. Ini berarti pula mengindikasikan bahwa mahasiswa kurang memahami apa yang telah diberikan, baik dari penjelasan dosen maupun makalah yang diberikan. Ketika dosen mengajak berdiskusi, mahasiswa menunjukkan sikap kurang berminat terhadap mata kuliah etnolinguistik, hanya dua mahasiswa yang antusias untuk bertanya. Sementara yang lain, lebih banyak diam dan kurang responsif

b. Tindakan

Dalam kegiatan tindakan, peneliti akan melakukan tindakan yang telah direncanakan dan disepakati, sehingga dosen (peneliti) dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan dan mahasiswa dapat mengikuti kuliah dengan lebih baik. Tindakan dinilai berhasil apabila kompetensi mahasiswa memenuhi standar yang dicanangkan.

c. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi, tim peneliti dan kolaborator akan melakukan analisis, sintesis, dan memaknai hasil tindakan pertama untuk kemudian disimpulkan apakah tindakan yang diberikan sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga, pada akhir penelitian tindakan dapat diketahui bagaimana hasil penelitian ini mampu memecahkan permasalahan yang muncul pada latar belakang penelitian. Dalam penelitian tindakan ini, refleksi dilakukan untuk merenungkan kembali beberapa kekurangan atau kendala dalam organisasi materi dan pembelajaran etnolinguistik yang telah diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan. Setelah melalui diskusi diharapkan memperoleh hasil perbaikan organisasi materi dan pembelajaran pada siklus berikutnya.

d. Revisi untuk siklus berikutnya

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, pencatatan lapangan, dan diskusi. Teknik observasi dilakukan oleh dosen peneliti untuk mengamati dan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan perkuliahan yang dilaksanakan. Teknik pencatatan lapangan digunakan untuk meneguhkan dan melaporkan hasil observasi, refleksi, dan reaksi permasalahan yang timbul di dalam kelas. Teknik diskusi digunakan untuk menyamakan pemahaman tentang organisasi materi dan pembelajarannya, serta perbaikan yang mesti diambil dan dilaksanakan. Untuk validasi juga dilakukan teknik diskusi dengan kolaborator dan mahasiswa peserta kuliah tentang hasil pengamatan dan pencatatan yang telah dilakukan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data diwakili oleh momen refleksi putaran tindakan penelitian. Dengan melakukan refleksi, peneliti akan memperoleh wawasan otentik yang dapat membantu dalam menafsirkan data. Untuk menghindari subjektivitas, peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator agar data dapat dilihat lewat perspektif yang berbeda. Pada dasarnya, teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah tindakan yang telah dilakukan benar-benar berhasil seperti tampak pada perubahan perilaku dan keterampilan mahasiswa dalam perkuliahan etnolinguistik.

Adapun kriteria penilaian meliputi hal-hal sebagai berikut 1) penilaian tugas tertulis teori etnolinguistik, 2) penilaian hasil presentasi yang mencakup aspek : ketepatan materi, kejelasan penyajian, elaborasi contoh, dan ketepatan menjawab pertanyaan. 3) penilaian hasil analisis, terdiri dari keakuratan data, kelengkapan data, ketepatan analisis dan kecocokan teori yang digunakan. 4) penilaian penyajian hasil analisis meliputi kejelasan uraian, memepertahankan hasil, ketepatan menanggapi pertanyaan, sanggahan dan kritik.

C. HASIL DAN PEMBAHAN

1. Laporan Siklus I

a. Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada siklus pertama terbagi dalam dua tahap. Tahap pertama untuk penerapan metode catatan singkat dilakukan pada 10 menit terakhir menjelang kuliah berakhir. Sedangkan peta konsepnya dibuat satu minggu kemudian, karena mahasiswa diberi kesempatan untuk membaca dan merenungkan kembali materi yang telah diberikan. Dengan cara ini diharapkan pemahaman mahasiswa lebih maksimal.

Implementasi dalam siklus ini, dosen mengecek pemahaman dan keaktifan mahasiswa dengan meminta mereka membuat catatan-catatan penting di setiap akhir pertemuan. Catatan-catatan ini akan dikoreksi dan menjadi bahan evaluasi pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan berikutnya dosen akan mengulas materi minggu lalu sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam catatan singkat. Apabila terjadi kesalahan pemahaman akan dikoreksi oleh dosen di setiap akhir perkuliahan, hasil catatan singkat dan pemahaman materi ini akan dibuat peta konsepnya, agar terjadi pemahaman yang mendalam.

Dalam tahap ini, dosen mengecek pemahaman mahasiswa terhadap penjelasan-penjelasan teori, melihat keterkaitan antara materi yang satu dengan yang lainnya, sehingga diharapkan terjadi pemahaman secara menyeluruh. Pemahaman yang menyeluruh ini akan diaplikasikan di lapangan guna pemahaman materi sekaligus objeknya. Materi yang diberikan pada siklus 1 adalah hubungan antara kebudayaan dan bahasa itu sendiri. Dari materi ini diharapkan masiswa dapat menarik benang merah keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan, sehingga dapat menemukan tema-tema yang tepat untuk menunjukkan keterkaitan tersebut secara nyara dan dalam data yang nyata. Tahapan berikutnya mahasiswa diminta mengidentifikasi objek kajian berdasarkan teori yang sudah dipahami, berikut dengan penjelasannya.

b. Pemantauan dan Keberhasilan Produk

Keberhasilan pemantauan yang dilakukan peneliti di lapangan tampak bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengikuti dengan baik semua kegiatan yang diselenggarakan. Praktik pemahaman

konsep etnolinguistik dan penafsiran objek kajiannya dengan metode catatan singkat dan peta konsep dapat diikuti dengan baik oleh mahasiswa. Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, walaupun belum maksimal, hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa mengalami peningkatan seperti dikemukakan berikut ini.

1. Setelah diberi tindakan pada siklus pertama, nilai rata-rata hasil tes tertulis mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata pencapaian nilai hasil tes mereka, yaitu dari 19 sebelum siklus pertama dengan rata-rata 3,8, meningkat dengan rata-rata 5,2 setelah tindakan pada siklus pertama (jumlah mahasiswa menjadi 28).
2. Dari 28 mahasiswa yang aktif mengikuti mata kuliah ini, tidak ada yang tidak mengalami kenaikan nilai.
3. Sebelum diberi tindakan pertama, rata-rata skor tesnya 3,8, dengan nilai terendah 2 dan nilai tertinggi 6. Setelah diberi tindakan, yaitu pada siklus I, rata-rata nilai mengalami peningkatan menjadi 5,2 dengan nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 7,5
4. Setelah diberi tindakan pada siklus 1 mahasiswa sudah mampu merangkai hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang dihubungkan dengan data-data kebahasaan di lapangan. Rangkaian ini baru pada tingkat global atau penyusunan outline tulisan.

Lebih jelasnya, secara lengkap data nilai tes tertulis dan hasil outline mahasiswa pada kondisi sebelum dan sesudah pemberian tindakan (pada siklus I) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar nilai tes pemahaman konsep etnolinguistik (Prasurvei dan siklus I)

No.	Nomor Subjek	Sebelum Siklus 1	Setelah Siklus 1
1	D.1	3	4,5
2	D.2	2	4
3	D.3	2,5	5
4	D.4	3	5
5	D.5	3	5,5
6	D.6	4	6,5
7	D.7	4,5	7
8	D.8	5	7,5
9	D.9	2	6,5
10	D.10	4	6
11	D.11	4,5	6
12	D.12	5,5	7,5
13	D.13	5,5	5,5
14	D.14	5,5	6
15	D.15	6	6,5
16	D.16	4,5	6
17	D.17	4,5	6
18	D.18	5,5	6,5
19	D.19	5	7
20	D.20		4
21	D.21		4,5
22	D.22		5,5
23	D.23		4,5
24	D.24		5
25	D.25		3,5
26	D.26		4
27	D.27		5
28	D.28		5,5
Rata-rata		3,8	5.236842105

Tabel 2. Daftar nilai hasil penyusunan outline

No	Nomor Subjek	Nilai setelah siklus 1
1	D1	7
2	D2	7
3.	D3	6
4.	D4	7
5.	D5	7
6.	D6	7
7.	D7	6
8.	D8	6
9.	D9	7
10.	D10	7
11.	D11	7
12.	D12	7
13.	D13	6
14.	D14	6
15.	D15	7
16.	D16	7
17.	D17	6
18.	D18	7
19.	D19	7
20.	D20	7
21.	D21	7
22.	D22	7
23.	D23	7
24.	D24	7
25.	D25	6
26.	D26	7
27.	D27	6
28.	D28	7
	Rata-rata	

c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pemantauan, dalam *refleksi*, tim peneliti telah melakukan analisis, sintesis, dan memaknai hasil tindakan pertama untuk kemudian disimpulkan apakah perlu merevisi gagasan umum atau memikirkan dan merencanakan kembali jenis tindakan berikutnya. Refleksi terhadap tindakan dapat dilakukan setelah dosen menyampaikan pembelajaran etnolinguistik untuk memahami konsep dan menafsirkan (dengan analisisnya) objek di lapangan berdasarkan konsep yang mereka pahami.

Melalui pemantauan terhadap jalannya proses pembelajaran diperoleh masukan sebagai berikut.

1. Capaian keberhasilan

Pada mahasiswa menampakan keantusiasan dalam pembelajaran etnolinguistik dengan metode catatan singkat dan peta konsep. Hal ini ditunjukkan dengan hasil catatan singkat (resume) dan peta konsep dari mahasiswa di setiap akhir perkuliahan dan pertanyaan-pertanyaan yang ditulis dalam lembar catatan tersebut. Pertanyaan – pertanyaan ini kemungkinan besar tidak akan mereka tanyakan dalam perkuliahan kalau tidak dibuat catatan atau resume di setiap akhir perkuliahan.

Mahasiswa juga mampu merangkai hubungan bahasa dan kebudayaan dengan mengkaitkan pada data-data kebahasaan yang nyata. Kaitan ini dituangkan dalam outline secara global.

2. Kekurangan yang dijumpai pada siklus I

Mahasiswa mengalami beberapa kesulitan atau masalah. Masalah-masalah tersebut antara lain, 1) kesulitan memahami konsep-konsep etnolinguistik karena keterbatasan literatur dalam bahasa Indonesia. Rata-rata mahasiswa tidak memperhatikan dengan detail setiap konsep yang ada, sehingga penafsirannya ke dalam konteks (aplikasi teori dengan data dilapangan) bersifat kabur.. Hal ini, disebabkan karena minimnya pengetahuan mahasiswa terhadap konsep hubungan linguistik dengan budaya, konsep etnolinguistik itu sendiri karena memang mata kuliah ini baru mereka dapatkan. Untuk itu, dosen selalu menjelaskan dan memberi bimbingan kepada mahasiswa dalam mamahami dan menafsirkannnya. 2) Rata-rata mahasiswa bersifat malas ketika disodori buku-buku dalam bahasa Inggris. Mereka sangat bergantung pada dosen untuk menjelaskan isinya. Hal ini menjadi kendala yang cukup berarti, mengingat konsep-konsep etnolinguistik masih banyak yang terdapat dalam bahasa asing, literatur bahasa Indonesia sangat terbatas. 3) Sebagian besar mahasiswa bersikap pasif, karena merasa tidak paham, sehingga dosen harus mendorong partisipasi mereka dalam setiap diskusi. 4) Konsentrasi mereka sedikit terganggu dengan suasana menjelang Lebaran, sehingga berdampak pada keantusiasan dalam proses perkuliahan.

Perbaikan pada tahap berikutnya harus mutlak dilakukan. Setidaknya ada dua hal yang harus dilakukan, 1) menyampaikan penjelasan tentang pentingnya pemahaman teori dengan mengintensifkan metode catatan singkat dan peta konsep dan 2) menumbuhkan sikap partisipatif pada diri masing-masing mahasiswa dengan menerapkan teori ke aplikasi yang lebih kongkrit, mahasiswa benar-benar dihadapkan pada objek kajian yang nyata.

2. Laporan Siklus II

a. Implementasi Tindakan Siklus II

Siklus kedua ini dilaksanakan pada awal tanggal 8-15 Oktober 2009, sebanyak 3 kali pertemuan. Implementasi tindakan pada siklus II berlangsung dalam satu tahap. Dalam satu tahap ini digunakan dua metode secara bersamaan, di mana metode catatan singkat dan peta konsep sangat membantu

dalam aplikasi teori ke dalam data yang ada.. Dalam siklus ini, dosen mengecek pemahaman dan keaktifan mahasiswa dengan meminta mereka membuat catatan-catatan penting di setiap akhir pertemuan. Catatan-catatan ini akan dikoreksi dan menjadi bahan evaluasi pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan berikutnya dosen akan mengulas materi minggu lalu sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam catatan singkat. Apabila terjadi kesalahan pemahaman akan dikoreksi oleh dosen.

Untuk penerapan peta konsep, dosen mengecek pemahaman mahasiswa terhadap penjelasan-penjelasan teori untuk diaplikasikan dengan data di lapangan. Setelah mahasiswa mengidentifikasi objek kajian, dosen membimbing ke arah rumusan masalah, kemudian menentukan teori yang menjadi dasar analisis, menganalisis dan menyajikan dalam bentuk makalah. Perlu dicatat bahwa pembuatan analisis ini dilakukan secara kelompok. Mahasiswa dibagi dalam lima kelompok, masing-masing harus membuat penelitian lapangan yang berhubungan dengan objek etnolinguistik, kemudian mempresentasikannya. Presentasi ini ditempuh untuk lebih mengaktifkan mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan siklus II berlangsung lancar, mahasiswa antusias dalam menyelesaikan tugasnya, menganalisis di bawah bimbingan langsung dosen pengampu mata kuliah (sekalius peneliti). Tiap-tiap tahap dipantau dengan seksama agar dapat mengecek segala kesulitan dan kekurangan yang dihadapi. Dari tahap pengumpulan sampai dengan penyajian hasil berjalan dengan baik, meskipun mahasiswa sering kali menemui kendala dalam tahap analisis. Hal ini dapat dimaklumi, karena mereka belum memperoleh mata kuliah metode penelitian bahasa.

Pada minggu terakhir siklus II ini juga dilakukan tes tertulis di samping presentasi makalah yang telah dibuat secara kelompok. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan pemahaman mahasiswa. Hasil tes akan dijelaskan pada bagian keberhasilan produk.

b. Pamantauan dan Keberhasilan Produk

Keberhasilan pemantauan yang dilakukan peneliti di lapangan tampak bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengikuti dengan baik semua kegiatan yang diselenggarakan. Praktik pemahaman konsep etnolinguistik dan penafsiran objek kajian beserta analisis dan presentasi dapat diikuti dengan baik oleh mahasiswa. Setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua, hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa mengalami peningkatan seperti dikemukakan pada bagian berikut ini.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus kedua, dapat diidentifikasi bahwa para mahasiswa mengalami peningkatan kompetensi pemahaman konsep etnolinguistik dan analisis seperti dikemukakan berikut ini.

Capaian keberhasilan yang diperoleh adalah :

1. Setelah diberi tindakan pada siklus kedua, nilai rata-rata hasil tes tertulis mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata pencapaian hasil tes mahasiswa, yaitu dari 5,2 setelah siklus pertama menjadi 7,8 setelah tindakan pada siklus kedua. Untuk contoh-contoh catatan singkat hasil kerja mahasiswa dan makalahnya dapat dilihat pada bagian lampiran (2 kelompok)
2. Dari 19 siswa yang mengikuti mata kuliah ini, tidak ada yang tidak mengalami kenaikan nilai.
3. Sebelum diberi tindakan pertama, rata-rata nilai tesnya 3,8 dengan nilai terendah 2 dan nilai tertinggi 6. Setelah diberi tindakan pada siklus II, rata-rata nilai mengalami peningkatan menjadi 7,8 dengan nilai terendah 7 dan nilai tertinggi 8,5. Lebih jelasnya, secara lengkap data nilai tes tertulis pada kondisi sebelum dan sesudah pemberian tindakan (pada siklus II) dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 2. Daftar Skor hasil mahasiswa setelah siklus I dan II

No.	Nomor Subjek	Setelah Siklus 1	Setelah Siklus 2
1	D.1	4,5	6,5
2	D.2	4	7
3	D.3	5	7
4	D.4	5	7,5
5	D.5	5,5	8,5
6	D.6	6,5	8
7	D.7	7	7,5
8	D.8	7,5	9
9	D.9	6,5	8
10	D.10	6	7,5
11	D.11	6	8
12	D.12	7,5	8
13	D.13	5,5	7
14	D.14	6	7,5
15	D.15	6,5	7,5
16	D.16	6	8
17	D.17	6	8
18	D.18	6,5	8,5
19	D.19	7	8,5
20	D.20	4	6
21	D.21	4.5	7
22	D.22	5.5	7
23	D.23	4.5	6.5
24	D.24	5	7.5
25	D.25	3.5	7
26	D.26	4	6.5
27	D.27	5	6.5
28	D.28	5.5	8.5
Rata-rata		5.236842105	7.8

Tabel 3. Daftar Nilai makalah dari masing-masing kelompok pada Siklus 2

No.	Subjek Penelitian	Siklus Kedua
1	D kel. 1	8
2	D kel. 2	8
3	D kel. 3	8
4	D kel. 4	7,5
5	D kel. 5	8,5

Tabel 4. Nilai keaktifan dari masing-masing mahasiswa.

No	Nomor Subjek	Nilai setelah siklus 1
1	D1	7
2	D2	7
3.	D3	0
4.	D4	0
5.	D5	7
6.	D6	0
7.	D7	6
8.	D8	7
9.	D9	7
10.	D10	8
11.	D11	7
12.	D12	7
13.	D13	6
14.	D14	7
15.	D15	7
16.	D16	7
17.	D17	7
18.	D18	7
19.	D19	0
20.	D20	7
21.	D21	0
22.	D22	7
23.	D23	7
24.	D24	0
25.	D25	6
26.	D26	7
27.	D27	0
28.	D28	7
	Rata-rata	

c. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pemantauan, dalam *refleksi*, tim peneliti dan kolabolator telah melakukan analisis, sintesis, dan memaknai hasil tindakan kedua sebagai berikut.

1. Pada umumnya mahasiswa mengalami peningkatan kompetensi pembelajaran etnolinguistik khususnya pemahaman teori dan praktik lapangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan pembelajaran etnolinguistik, khususnya pemahaman teori dan praktik lapangan dengan metode catatan singkat dan pembuatan peta konsep yang diterapkan dapat dikatakan berhasil meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami dan menganalisis teori etnolinguistik dan praktik lapangan.
2. Mahasiswa sudah lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti mata kuliah ini, terutama dalam diskusi kelompok.

3. Mahasiswa merasa lebih mudah memahami materi etnolinguistik, sekaligus mengaplikasikan dalam praktik penelitian. Identifikasi objek dan analisis data dapat dilakukan dengan baik.

3.Pembahasan

Data-data tersebut mengandung makna bahwa kompetensi etnolinguistik, khususnya dalam pemahaman teori dan penerapan teori telah mengalami peningkatan yang signifikan antara sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan, baik tindakan pertama maupun tindakan kedua. Hal itu berarti bahwa penggunaan metode catatan singkat dan peta konsep pada siklus pertama dan kedua cukup memberikan peningkatan kompetensi etnolinguistik mahasiswa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan ini telah mampu meningkatkan kompetensi teori etnolinguistik dan aplikasi teori untuk analisis data. Atau dengan kata lain penerapan peta konsep dan catatan singkat terbukti mampu meningkatkan kompetensi etnolinguistik mahasiswa.

Peningkatan kompetensi ini juga dibarengi dengan meningkatnya partisipasi aktif dari mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari data nilai hasil presentasi secara kelompok. Walaupun presentasi makalahnya secara kelompok tetapi penilaiannya dilakukan secara individu. Ini dilakukan untuk mengukur partisipasi aktif dari masing-masing mahasiswa dalam mempresentasikan hasil makalahnya. Berdasarkan tabel di atas hanya ada 7 mahasiswa yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam forum diskusi, sehingga tidak memiliki nilai diskusi (0). Rata-rata nilai partisipatif ini berada pada kisaran 7-7,5. Hal ini mengindikasikan adanya keaktifan yang cukup dalam forum diskusi.

Peningkatan kompetensi etnolinguistik dari kondisi sebelum diberi tindakan ke kondisi pemberian tindakan pada siklus pertama dapat dilihat dengan adanya peningkatan nilai, yaitu dari (rata-rata) 3,8/4 menjadi (rata-rata) 5,2, dari kondisi pemberian tindakan pada siklus pertama ke kondisi pemberian tindakan pada siklus kedua dapat dilihat adanya peningkatan nilai yaitu dari 5,2 menjadi 7, 8. Dengan demikian dapat diketahui dari kondisi sebelum pemberian tindakan ke kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus pertama terjadi peningkatan sebesar 2 angka dan dari kondisi setelah pemberian tindakan pada siklus pertama ke kondisi setelah pemberian tindakan kedua terjadi peningkatan sebesar 2. Nilai –nilai ini merupakan gabungan dari dua kali pengukuran, yaitu pengukuran dari tes tertulis dan pengukuran berdasarkan makalah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 . Hasil pengukuran mahasiswa sebelum siklus, setelah siklus I dan setelah siklus II

No.	Nomor Subjek	Sebelum Siklus 1	Setelah Siklus 1	Setelah Siklus 2
1	D.1	3	4,5	7,5
2	D.2	2	4	7
3	D.3	2,5	5	8
4	D.4	3	5	8
5	D.5	3	5,5	8,5
6	D.6	4	6,5	8
7	D.7	4,5	6	7,5
8	D.8	5	7	8
9	D.9	2	6,5	8
10	D.10	4	6	8,5
11	D.11	4,5	6	8
12	D.12	5	7	8
13	D.13	5,5	5,5	7
14	D.14	6	6	8,5
15	D.15	4,5	6,5	7,5
16	D.16	5	5,5	8
17	D.17	5	6	8
18	D.18	4	6	8,5
19	D.19	4,5	6,5	8,5
20	D.20		4	6
21	D.21		4,5	7
22	D.22		5,5	7
23	D.23		4,5	6,5
24	D.24		5	7,5
25	D.25		3,5	7
26	D.26		4	6,5
27	D.27		5	7,5
28	D.28		5,5	8,5
Rata-rata		4	5,275	7,475

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penerapan metode catatan singkat dan peta konsep dalam pembelajaran Etnolinguistik, dapat meningkatkan efektivitas dan ketrampilan mahasiswa dalam melakukan aplikasi teori dan penelitian data-data di lapangan. Indikasi keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya ketrampilan para mahasiswa dalam melakukan penelitian singkat dan melaporkan hasil penelitian dalam bentuk makalah, dianalisis berdasarkan data dan kajian teori yang tepat.

Berbagai hambatan yang selama ini mereka alami dalam mata kuliah ini khususnya penerapan teori dan pemahaman data-data di lapangan sudah dapat diatasi. Keberhasilan tersebut juga

diindikasikan dari meningkatnya nilai pada mahasiswa antara sebelum diberi tindakan dengan setelah diberi tindakan pertama dan tindakan kedua.

2. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, dapat disarankan hal berikut.

Pembelajaran etnolinguistik melalui metode catatan singkat dan peta konsep hendaknya terus dilanjutkan dan diterapkan dalam mata kuliah yang lain yang bersifat aplikasi teori. Peran serta dan keaktifan mahasiswa dalam diskusi perlu terus ditingkatkan, karena keaktifan mahasiswa dalam setiap tahap penelitian sangat menentukan keberhasilan dalam menganalisis dan menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan.

PUSTAKA ACUAN

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diknas.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Haryanti, Dwi dan Agus Budi Wahyudi. 2007. "Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik." *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 19, No. 1. Juni 2007.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Kurikulum 2002. Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.
- Linton, Ralph. 1984. *Antropologi: Suatu Penyelidikan tentang Manusia*. Terjemahan dari *Study of Man*. Bandung: CV Jemmars.
- Oktavianus. 2006. "Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik." *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke-24 Nomor 1.
- Palmer, Gary B. 1999. *Toward A Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Pontianak Post. Senin, 18 Februari 2008.

Spradley, James P. 1997. (Terjemahan Elizabeth, Misbah Zulfa). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tabloid Tempo. 21 Februari 2007.

Troike, Muriel Saville. 1990. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.

Wowor, Diane Joke. 1997. "Pandangan Masyarakat Bantik tentang Kesehatan: Suatu Tinjauan Etnolinguistik." Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado.

www.depkominfo.go.id. Diakses tanggal 30 Maret 2008.

www.suarapembaharuan.com. diakses tanggal 30 Maret 2008.

Wiedarti, Pangesti. 2005. "Rekonstruksi Proses Belajar Mengajar Mata Kuliah Penelitian Linguistik pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta". Laporan Penelitian FBS UNY